KOMPAS - SELASA, 8 MARET 1977 HALAMAN 5

Pameran Senirupa Baru 1977:

Tidak Lagi Maju Tak Gentar

Oleh : Agus Dermawan T

Ada satu sikap yang mencerminkan betapa fanatisme di kalangan seniman yang merasa lahir „duluan" itu menampak dengan jelas. Hal ini bisa dijabarkan contoh-contohnya dan sekaligus bisa diduga sebab-sebabnya.

Jikalau di kalangan sastra ada sekelompok orang yang begitu bertahan dengan sikapnya untuk selalu menolak karya-karya yang lahir dari tangan Ashadi Siregar, La Rose atau pun Marga T. sebagai karya sastra, maka di arena senirupa pun ada juga yang demikian itu. Hanya bedanya, yang terakhir lebih kasar cara mainnya. Sekaligus pula tidak pernah jelas argumentasinya.

Grup Senirupa Baru, sejak awal berdirinya, memang selalu digencet oleh satu pihak yang memiliki kaki berdiri yang lebih pas dan formil. Atau jelasnya, punya „kepal-kuasa." Hingga karenanyalah boleh dikata gejolak kebangkitan mereka juga disundut oleh satu sikap „represi," atau perasaan tertindas. Perasaan ingin membebaskan diri dari hal tersebut, yang tentu saja terbekali visi dan idealisme yang dibawanya sejak awalmula sikap berontak terhadap kaidah-kaidah kesenirupaan itu timbul, memberikan satu wajah dan nilai sendiri bagi karya-karya mereka yang tergelarkan terakhir. Meskipun tidak lagi menggemakan sikap berang yang garang seperti yang pernah ditampilkannya di pergelaran mereka dua tahun lewat, atau seperti yang dicanangkan lewat pameran konsep bulan Agustus tahun lalu. Kali ini, karya-karya mereka lebih menampakkan „kepala-dingin," keinginan berkomunikasi secara artistik, tertib dan empuk.

Tiada lagi lumuran darah

Jika di tahun 1975 kita bisa melihat senirupa **Jim Supangkat** yang penuh lumuran darah, kunci raksasa dan terali-terali ketat yang memberikan citra sikap revoltnya yang luarbiasa, maka kali ini tidak. Karyanya justru nampak begitu lembut, walau pun masih karikatural. Misalnya pada tabung kolekte (derma gereja), terompet bangsawan yang diletakkan di atas kota hitam bersalib kuno yang menyadang lampu pijar ambulans. Jim memang simbolik, meski pun tidak seluruh karyanya begitu. Terkadang ia langsung saja pada sasaran seperti yang ditunjukkan pada **„Anak-anak Indonesia,"** yang berwujud jajaran foto-foto anak miskin dengan gantungan botol dot yang berisi cairan darah. Atau pada **„Perangko"** Siam yang digunting dari sebuah episode perang sadis di negeri itu. Karya-karya Jim tetaplah sangat menggetarkan, karena ia cukup cermat untuk menghadirkan satu 'perkara' yang relevan untuk dihayati oleh orang-orang intelek masa kini.

Hal tersebut juga berhasil ditampilkan oleh **Ris Purwana. "Permainan II"nya** menggugah interpretasi bahwa papan catur yang dibikinnya serba hitam atau serba putih dengan batasan petak yang ditunjukkan lewat tinggi-rendah bidang, serta anak-anak catur sama warna yang berhadapan saling memakan; adalah simbol dari pertikaian antar saudara. Satu warna peradaban yang sudah jadi 'kegemaran' sebagian orang-orang Asia & Afrika. Atau juga pada karya S. Prinka yang berjudul **"Protes"** yang bergambar anak mongol lagi berak dalam lingkaran. Agaknya, satu sindiran bagi bapak bapaknya.

Terkadang humoritis

Sikap protes memang masih berdengung lama di ruang pameran Taman Ismail Marzuki itu. Namun sudah jauh dari hal-hal yang sarkastik. Bahkan terkadang humoristis. Itu bisa dilihat **"3 Beerce Bijaksana"** karya **Pandu Sudewo.** Tiga ekor beruang lucu yang digambarkan sebagaimana seorang pembordir pakaian membuat, diperlihatkan sedang menutup mata, yang satu menutup mulut dan yang lain menutup telinga. Dan ia pun memasang lirik nyanyi: Ferlijk Zullen Wij Verdelen. Ik'n Beetje Meer dan Jouw...... Begitu juga pigura-pigura **Bachtiar Zainul.** Sikap tidak apathis terhadap dunia luar, agaknya menjadi titik awal dari terciptanya thema-thema sentral karya-karya mereka. Penderitaan rakyat banyak. Kekacauan akibat peperangan. Akulturasi. Tekanan-tekanan politis. Kekalutan masalah moral dan etis. Banjirnya industri plastik. Kebudayaan sex dan uang, menjadi amat menyentuh bati mereka untuk segera berbicara dengan caranya sendiri-sendiri. **Nyoman Nuarto** membentuk sebuah bola dunia yang lengkap dengan peta-petanya, serba peot dan berlubang akibat cengkeraman jari-jari.

B. Munni Ardhi menampilkan patung boneka yang berjubah hitam dengan sepeda rodatiganya yang membekaskan jalur tapak darah di lantai. Atau juga pada sebuah mesin ketik di atas meja yang jadi beku karena cairan kental berwarna hijau tentara yang tersiramkan secara mengerikan itu. Interpretasi dari simbol-simbol yang diungkapkannya, kadang-kadang memang sengaja diluberkan agar tidak menjurus ke satu arah yang pasti. **"Sepeda Kumbang"** misalnya. Sebuah kendaraan kuno yang dipasang dengan posisi memanjat tembok hanya mengesankan sebuah pameran benda mati. Ia tidak mengusik kita untuk berdialog.

Dan itu lain dengan **„Dolken Berpita"nya Harsono** misalnya. Jajaran kayu setinggi 25 sentimeteran yang diberi berpita merah dan disarungi kain-kain blaco, memberikan citra pemanjaan yang berlebihan terhadap alam. Kalau pun ia tak hendak diinterpretasikan makna simboliknya, maka ia pun sudah menyorongkan nilai artistiknya secara pas dan menikmatkan untuk sekedar jadi tontonan. Seperti juga karya **Wagiono** yang berjudul **„Sampah-sampah Plastik"** atau karya **Satyagraha** yang bernama **„Kayu dilipat."** Hanya satu kecendikam tehnik dan kecekatan ide saja yang diperlukan untuk menampilam karya 'bermain-main' itu.

Suatu anekdote dari sikap korup

Tetapi pada **„Apel dan Kumbang Ijo"** Satyagraha bukan lagi permainan yang enak untuk dilihat. Tapi justru seperti rekaman yang mencemaskan. Bayangkan jika seekor kumbang kecil berhasil melalap sebuah apel yang segar dan besar! Sebuah anekdote dari sikap korup.

Dan yang juga menarik dari pergelaran ini ialah, karya **Siti Adiyati** yang berjudul **„Dolanan."** Konon permainan anak-anak kampung di Jawa

(Bersamb ke hal VI kol 3-5)

Tidak Lagi –

(Sambungan dari hal V)

yang sudah hampir punah ini, dimasukkannya ke dalam ruang yang terbuat dari petak blaco berumbai-rumbai. Sebuah cagar budaya kesenian rakyat yang nyaris 'dilakukannya sendiri,' sementara orang lain sibuk dengan kebudayaan tehnik tinggi yang serba electronia Dan yang tampak tak begitu jelas pancarannya dalam pameran yang terbilang besar ini ialah karya-karya **Nanik Mirna.** Jika memang ada alasan tehnis yang belum sanggup diselesaikan dengan baik, barang kali itu akan tertolong dengan ide. Namun adalah agak celaka jika ide-pun menjadi kabur. Beberapa posternya yang diharapkan bisa menolong kehadirannya, ternyata lebih mengarah pada slogan-slogan. Yang pada hemat saya itu lebih cocok untuk hadir kala Senirupa Baru ini dicanangkan pertamakali. Atau pada pemaparan konsep beberapa saat lewat. **„Sidang Perdebatan"**nya tampak terlampau ilustratif, hingga nyaris terjerumus dalam kedangkalan.

Jika ada sekian pengunjung yang berdecak mulutnya sambil sedikit bergeleng-geleng kepala karena kagum, umumnya itu berada di hadapan lukisan Dede. Fantasi fantasinya yang sederhana, di sampaikan oleh tehnis melukis realisnya yang terbilang bagus. Tipuan - tipuan optis selalu disulapkan pada banyak karyanya. Sepuluh lukisannya itu memberikan kesan sebuah arena demonstrasi tehnis. Seperti juga yang ditampakkan oleh **Anyool Broto** dengan optical artnya yang sangat dekat dengan cara-cara Victor Vasarely itu. Atau juga pada karya **Ronald Manulang** yang pop dan **Agus Gahyono,** grafikus yang menampilkan karya-karya manis dan perfek. Sedang yang tak berbeda jauh dengan karya yang tersebut terakhir adalah ciptaan **Hardi.** Sebuah karyanya yang berjudul **„Sri Sumarah"** yang berberisi teks cerpen Umar Kayam dihiasi dengan gambar Francis Bacon, juga terbikin dengan tehnis grafis. Meski itu tak istimewa.

Resah sekaligus terhibur

Masuk dalam ruang pameran TIM kali ini, rasanya diri menjadi resah sekaligus terhibur. Komunikasi yang enak dilumat - lumat, dihidangkan oleh puluhan karya yang menarik, unik dan aneh aneh. Menyinggung masalah itu, yang lantas ‚terpaksa' dikaitkan dengan mutu seni itu sendiri, berkatalah **Goenawan Mohammad** yang tertulis di katalog pameran tersebut: „Kita diharap membeda bedakan mana yang „seni" dan mana yang bukan — sekali lagi „komik itu bukan seni," kata seorang kritikus, „tapi hiburan". Tapi pernahkah ia membaca ada sebuah buku komik — misalnya salah satu seri Godam, berjudul **Bocah Atlantis,** yang dibikin oleh seorang Yogya — yang menunjukkan kepandaian menyusun plot cerita? Dan lebih baik daripada misalnya novel teman saya, seorang sastrawan terkenal, yang tak usah saya sebut namanya karena saya takut ia akan marah?

Sementara itu tentang „hiburan": betulkah yang „seni" itu tidak menghibur? Mozart di jamannya di Eropa mungkin bertindak seperti Benyamin S. sekarang (bukan sebagai pelawak, tentu saja)........."

Agak menjadi jelas rupanya. Seni atau bukan seni tidaklah sepenuhnya urusan kreator dan kritis saja. Apa lagi urusan orang-orang yang punya „kepal kuasa" dan lain-lain. Masyarakat banyak dan waktu sangat berperanan untuk ikut menentukan.

Senirupa Baru yang sudah beranjak dan berjalan ini, yang telah tidak lagi punya naluri menggempur, yang telah tidak lagi maju tak gentar, tetapi melangkah dengan kehati-hatian diri yang pasti — juga begitu adanya. Menuntut untuk dinilai, dibicarakan, diusik dan dihargai secara sportif. Hati dan pikiran kesenian, yang ada dalam daerah pertumbuhan dan perkembangan, dan bukan dalam kekuasaan, yang diharapkan. **